



PENGAJARAN MICROTEACHING DI PERGURUAN TINGGI

Asnita Hasibuan, S.Pd., M.Pd.
Dyan Wulan Sari HS., S. Pd., M.Pd.
Reflina Sinaga, S.Psi., M.Pd.
Ester Julinda Simarmata, S.Pd., M.Pd.
Juliana, S.Pd., M.Pd.

PENGAJARAN MIKROTEACHING DI PERGURUAN TINGGI

Asnita Hasibuan, S.Pd., M.Pd.
Dyan Wulan Sari HS., S. Pd., M.Pd.
Reflina Sinaga, S.Psi., M.Pd.
Ester Julinda Simarmata, S.Pd., M.Pd.
Juliana, S.Pd., M.Pd.



PENGAJARAN MIKROTEACHING DI PERGURUAN TINGGI

Penulis:

Asnita Hasibuan, S.Pd., M.Pd.
Dyan Wulan Sari HS., S. Pd., M.Pd.
Reflina Sinaga, S.Psi., M.Pd.
Ester Julinda Simarmata, S.Pd., M.Pd.
Juliana, S.Pd., M.Pd.

Editor:

Yanti Arasi Sidabutar, M. Pd

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Februari 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-820-3

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul pengajaran microteaching di perguruan tinggi. sesuai yang ditargetka.

Buku dengan judul pengajaran microteaching di perguruan tinggi ini berisikan mengenai konsep microteaching didalam pembelajaran yang dilaksanakan pada perguruan tinggi. Isi buku dimulai dari dasar pengajaran mikro, kemudian potensi guru sampai dengan keterampilan mengajar dan diakhir pembahasan mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Februari 2024, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I DASAR PENGAJARAN MIKRO	1
A. Pengertian Pengajaran Mikro	1
B. Asumsi Yang Mendasari Pengajaran Mikro	3
C. Tujuan Pengajaran Mikro	4
D. Prosedur Pengajaran Mikro	5
 BAB II KOMPETENSI GURU	 9
A. Pengertian Guru	9
B. Kompetensi Guru	9
1. Kompetensi Pedagogik	10
2. Kompetensi Kepribadian	12
3. Kompetensi Sosial	14
4. Kompetensi Profesional	15
 BAB III KETERAMPILAN MENGAJAR	 18
A. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran (<i>Set Induction and Closure Skills</i>)	18
B. Keterampilan Menjelaskan (<i>Explaining Skills</i>)	21
C. Keterampilan Mengadakan Variasi (<i>Varying the Stimulus Skills</i>)	23
D. Keterampilan Memberi Penguatan (<i>Reinforcement Skills</i>)	27
E. Keterampilan Bertanya (<i>Question Skills</i>)	31
F. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil	38
G. Keterampilan Mengelola Kelas (<i>Classroom Management Skill</i>)	42
H. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil (Teaching and Individualizing Teaching Skill)	44
 BAB IV MODEL PEMBELAJARAN	 47
A. Pengertian Model Pembelajaran	47
B. Karakteristik Model Pembelajaran	48
C. Fungsi, Ciri dan Aspek Model Pembelajaran	49
D. Beberapa Model Pembelajaran	50
 BAB V KURIKULUM MERDEKA BELAJAR	 71
A. Hakikat Kurikulum Merdeka Belajar	71
B. Peran Dan Fungsi Kurikulum Merdeka Belajar	72
C. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar	74
D. Pembelajaran Merdeka	76

BAB VI PENILAIAN PENGAJARAN MIKROTEACHING	78
A. Pengertian	78
B. Komponen yang dinilai	78
C. Penilai	78
D. Sistem Penilaian	78
E. Kriteria Penilaian	79
 BAB VII RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	 82
DAFTAR KEPUSTAKAAN	95

BAB I

DASAR PENGAJARAN MIKRO

A. Pengertian Pengajaran Mikro

Pengajaran mikro atau *microteaching* merupakan salah satu usaha pembelajaran dalam bidang praktik kependidikan bagi calon guru dan membekali calon guru dalam beberapa keterampilan mengajar, dengan tujuan agar calon guru dapat tumbuh dan berkembang menjadi guru yang profesional. Pengajaran mikro menempatkan calon guru dalam suatu lingkungan kelas simulasi, tempat calon guru mengajarkan konsep spesifik dengan menggunakan satu atau macam-macam keterampilan mengajar. Latihan pengajaran mikro didesain sebagai latihan permulaan bagi calon guru sebelum mengikuti latihan praktik dalam kondisi yang sebenarnya di sekolah.

Sebagai latihan praktik mengajar dalam situasi kelas simulasi, maka melalui pengajaran mikro calon guru dapat melatih dirinya dengan berbagai keterampilan mengajar (*teaching skill*) mengemukakan bahwa pengajaran merupakan salah satu kegiatan mengajar yang segala komponennya dikecilkan atau disederhanakan. Menurut Halimah (2017, hlm. 77), “micro teaching adalah salah satu pendekatan atau model atau teknik pelatihan praktik mengajar dalam lingkup terbatas untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar yang dilaksanakan secara terisolasi dan dalam situasi yang disederhanakan.

Selanjutnya Menurut Suwarna (2006, hlm. 3), “*micro teaching* adalah suatu sistem yang memungkinkan calon guru mengembangkan keterampilannya dalam menerapkan teknik mengajar tertentu. Sedangkan, Menurut Kilic dalam Barnawi & Arifin (2016, hlm. 16) tentang *micro teaching* sebagai berikut:

Micro teaching merupakan metode yang digunakan di lingkungan pendidikan guru dan lingkungan belajar mengajar lainnya. Dalam *micro teaching* sekelompok calon guru berlatih untuk menguasai keterampilan-keterampilan dasar mengajar, mempraktikkan kegiatan mengajar, dan berdiskusi untuk membahas tentang masalah-masalah yang ditemukan. Proses belajar mengajar direkam dalam sebuah video dengan pantauan dosen pembimbing. Calon guru saling bertukar peran, ada suatu saat

menjadi guru dan ada pula yang suatu saat menjadi siswa. Cara seperti ini telah digunakan di banyak lembaga pendidikan guru.

Sementara itu, Allen dan Ryan(1969) membuat suatu kesimpulan bahwa pengajaran mikro itu tetap sebagai “*real teaching*”, tetapi dalam bentuk mikro sehingga mudah dikontrol. Bentuk mikro ini mencakup hampir semua komponen dalam interaksi belajar mengajar, yakni : sejumlah peserta didik, waktu, bahan pengajaran, serta jenis keterampilan mengajar yang dilatihkan. Bila dibandingkan antara komponen pengajaran yang sesungguhnya dengan pengajaran mikro, maka akan tampak perbedaan dan persamaan, seperti terlihat pada diagram berikut :

Keterangan :

PS = Pengajaran Sesungguhnya

PM = pengajaran Mikro



Diagram 1: Perbandingan pengajaran yang sesungguhnya dengan pengajaran mikro.

Perbandingan Pengajaran Sesungguhnya dan Pengajaran Mikro :

Komponen	PS	PM
Jumlah Murid	30 – 40 orang	5 – 10 orang
Waktu	30 – 45 menit	10 – 15 menit
Bahan Pengajaran	Luas	Terbatas
Keterampilan Mengajar	Terintegrasi	Terisolasi

Pengajaran mikro hanya memfokuskan pada keterampilan mengajar tertentu (terisolasi), maka perbandingan antara pengajaran sesungguhnya dengan pengajaran mikro dapat dilihat diagram 2 berikut :



Diagram 2; keterampilan mengajar pada PS dan PM

Keterangan :

PS = Pengajaran Sesungguhnya

PM = Pengajaran Mikro

KMT = Keterampilan Mengajar Tertentu (terisolasi)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengajaran mikro adalah suatu latihan mengajar permulaan bagi guru atau calon guru dengan ruanglingkup latihan dan *audience* yang lebih kecil dan dapat dilaksanakan pada lingkungan teman-teman dalam satu tingkatan atau sekelompok murid di bawah bimbingan dosen pembimbing dan atau di bawah bimbingan guru pamong.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa ciri khas pengajaran mikro bahwa kondisi serta situasi mengajarnya adalah :

1. Jumlah peserta didik diperkecil sekitar 5 – 10 orang
2. Alokasi waktu dipersingkat sekitar 10 – 15 menit
3. Kegiatan mengajar terfokus pada keterampilan mengajar tertentu (terisolasi)
4. Bahan yang diajarkan hanya mencakup satu-dua aspek sederhana

B. Asumsi Yang Mendasari Pengajaran Mikro

Sifat mikro dalam teknik latihan ini berusaha mengisolasi secara sistematis bagian-bagian dari keseluruhan proses belajar mengajar yang sedemikian kompleks. Usaha penyederhanaan itu didasari atau asumsi bahwa:

1. Menguasai lebih dahulu komponen kegiatan mengajar, agar dapat dilaksanakan kegiatan mengajar secara keseluruhan yang bersifat kompleks.
2. Menyederhanakan situasi, maka perhatian dapat ditujukan untuk

mengadakan observasi yang lebih seksama dengan pencatatan yang lebih teliti. Selanjutnya hasilnya dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada kesempatan latihan ulangan berikut sehingga latihan ulangan tersebut, keterampilan mengajar yang dimiliki mahasiswa dapat lebih sempurna.

C. Tujuan Pengajaran Mikro

Secara umum pengajaran mikro bertujuan mempersiapkan mahasiswa calon guru untuk menghadapi pekerjaan mengajar sepenuhnya di depan kelas dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai guru yang profesional.

Secara khusus pengajaran mikro bertujuan agar mahasiswa calon guru dapat :

1. Menganalisis tingkah laku mengajar kawan-kawannya dan diri sendiri;
2. Melaksanakan keterampilan khusus dalam mengajar;
3. mempraktikkan berbagai teknik mengajar dengan benar dan tepat;
4. Mewujudkan situasi belajar yang efektif, produktif, dan efisien;
5. Bersikap profesional keguruan;
6. Memungkinkan adanya perbaikan dalam waktu singkat;
7. Menanamkan rasa percaya pada diri sendiri dan sifat terbuka dari kritik orang lain;
8. Mengembangkan sikap kritis mahasiswa;
9. Menanamkan kesadaran akan nilai keterampilan mengajar dan komponen-komponennya;
10. Menyiapkan bekal mahasiswa dalam menghadapi praktik keguruan dan memecahkan kesulitan dalam mengajar;
11. Mengetahui kelemahan dan kekeliruan dalam penampilan keterampilan dalam mengajar serta mengetahui penampilan yang baik.

Jika kegiatan pembelajaran mikro dilakukan dengan menggunakan video tanpa *recorder* maka akan dapat beberapa keunggulan antara lain :

1. Memberi kesempatan pada mahasiswa untuk melihat dan mendengar dirinya sendiri seperti murid-murid waktu ia mengajar
2. Memberi kesempatan untuk mengikuti kembali kritik dan diskusi cara ia mengajar yang berulang kali
3. Memungkinkan untuk membuat model cara mengajar

4. Memungkinkan banyak orang untuk mengikuti proses mengajar, dan tidak tertentu waktunya
5. Merupakan medan untuk mencoba sistem atau metode baru untuk diteliti sebelum dikembangkan
6. Memberi kesempatan untuk pendekatan analisis mengenai keterampilan dan strategi mengajar

D. Prosedur Pengajaran Mikro

Program pengalaman lapangan terdiri dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap yakni : tahap pengamatan di sekolah, latihan keterampilan terbatas(pengajaran mikro), dan latihan mengajar dan tugas kependidikan lainnya.

Langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan dalam pengajaran mikro adalah sebagai berikut :

1. Pengenalan pengajaran mikro
2. Penyajian model dan diskusi
3. Perencanaan/persiapan
4. Praktik, pengamatan, rekaman
5. Diskusi umpan balik
6. Perencanaan ulang
7. Praktik ulang, pengamatan ulang, dan rekaman ulang
8. Diskusi umpan balik

Selanjutnya langkah-langkah pelaksanaan pengajaran mikro dengan siklus yang lengkap dapat di lihat pada diagram 3 dibawah ini :

Langkah ke-1

Sebelum mahasiswa calon guru diperkenalkan dengan pengajaran mikro dengan segala aspeknya, para mahasiswa dikirim terlebih dahulu ke sekolah latihan untuk mengamati proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas. Selanjutnya hasil pengamatan ini di diskusikan di kampus. Sesudah itu barulah diperkenalkan konsep pengajaran mikro dalam bentuk perkuliahan serta disusul dengan diskusi, yang meliputi:

- A. Apa itu pengajaran mikro?
- B. Apa maksud dan tujuan pengajaran mikro?
- C. Keterampilan mengajar apa yang perlu dilatihkan dalam pengajaran mikro?

D. Bagaimana prosedur yang ditempuh dalam pengajaran mikro dan lain-lain.

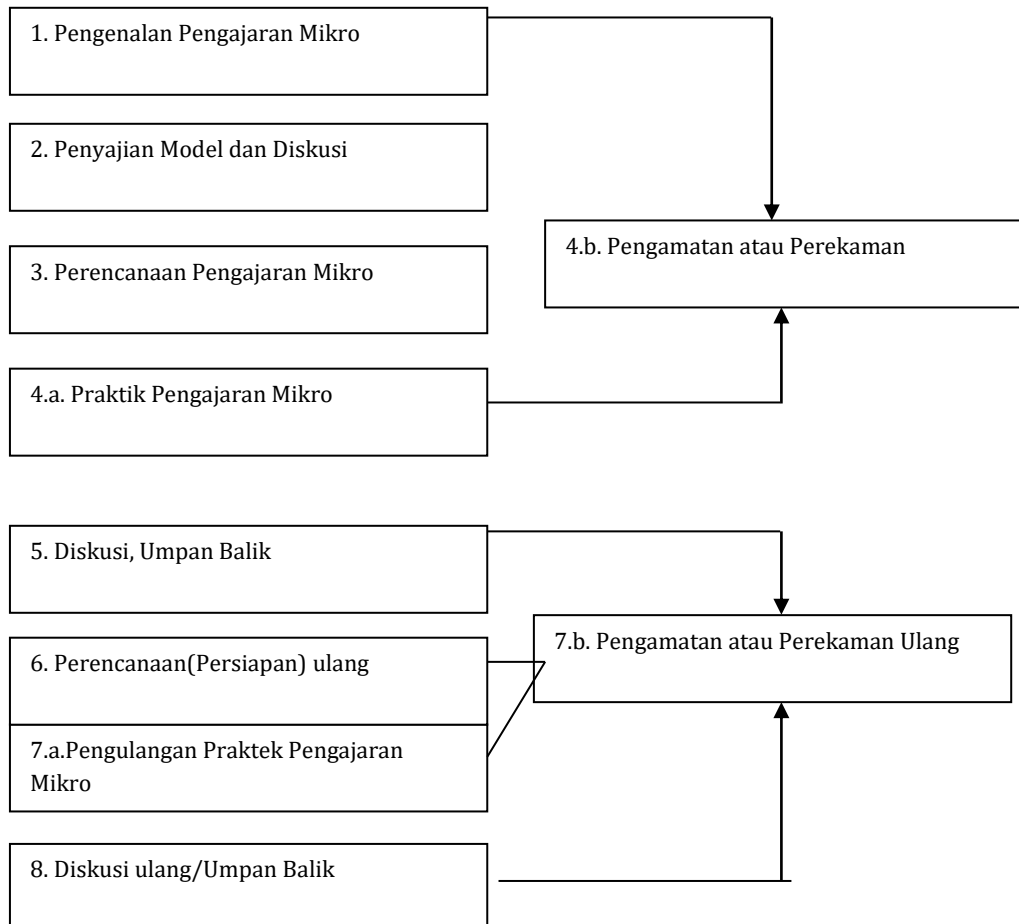
E.

Langkah ke-2

Pada langkah ini para mahasiswa ditugasi mempelajari berbagai komponen keterampilan mengajar yang telah diisolasi melalui model maupun rekaman yang tersedia di lembaga. Misalnya dapat berupa catatan, ATR, VTR, ataupun gabungan dari ketiga-tiganya.

Pada waktu pengamatan, calon guru diharapkan mengisi lembar pengamatan untuk bahan diskusi, dalam rangka mempertinggi pemahamannya terhadap komponen keterampilan mengajar yang diamatinya.

Diagram 3 :
LANGKAH PENGAJARAN MIKRO



Langkah ke-3

Untuk tahap ini para mahasiswa calon guru merencanakan dan menyusun, persiapan mengajar untuk pengajaran mikro dengan komponen-komponen yang ditekankan. Tugas ini dikerjakan secara perorangan atau kelompok. Dalam merencanakan dan menyusun persiapan mengajar untuk pengajaran mikro ini disarankan agar mahasiswa calon guru memilih materi yang dikuasi atau disenangi.

Langkah ke-4a dan 4b

Di dalam tahap ini para mahasiswa calon guru berlatih mengajar menggunakan keterampilan tertentu, berdasarkan rencana pengajaran sebagaimana telah disusun pada langkah 3. Praktik pengajaran mikro ini dapat dilaksanakan pada “teman setingkat” (*peer teaching*) dan dapat juga pada mengajar siswa yang sesungguhnya.

Khususnya untuk “*peer teaching*”, para mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota antara 7-8 orang. Mahasiswa dalam setiap kelompok berlatih bersama-sama dengan bergilir memainkan peran (tugas), siapa yang menjadi guru, siapa yang menjadi pengamat, dan sisanya selaku siswa. Pembagian itu dapat dibuat sebagai berikut :

1. Berperan sebagai guru
2. Berperan sebagai pengamat
3. Berperan sebagai siswa

Atau jika anggota kelompok lebih dari 8 orang, peran guru 1 orang, pengamat 2 orang, dan selebihnya menjadi siswa. Ketika seorang tampil sebagai guru, maka pengamat yang telah ditunjuk merekam jalannya kegiatan mengajar sesuai dengan panduan observasi untuk keterampilan tertentu. Tentu sekali para siswanya juga tidak tertutup kemungkinan merekam jalannya kegiatan mengajar guru. Setiap kelompok mahasiswa yang dibimbing oleh seorang pembimbing, selain itu dapat pula dilakukan perekaman dengan menggunakan VTR/ATR.

Apabila dalam praktik pengajaran mikro itu yang diajar adalah siswa yang sesungguhnya, maka peran pengamat dan pembimbing untuk merekam jalannya kegiatan mengajar tetap harus ada.

Langkah ke-5

Pada tahap ini, diadakan diskusi tentang penampilan calon guru. Bahan diskusi sesuai dengan hasil merekam pengamat, dosen pembimbing/guru pamong, maupun melalui VTR/ATR. Namun sebelum pengamat memaparkan hasil pengamatannya sebaiknya calon guru baru berperan sebagai guru terlebih dahulu diberi kesempatan untuk mengembangkan penampilannya. Hal ini sangat penting selain melatih calon guru maupun menilai diri sendiri, juga dibutuhkan sebagai pembandingan dengan hasil pengamatan untuk dapat dijadikan sebagai umpan balik. Hasil rekaman melalui VTR/ATR diputar kembali(*play back*) sehingga calon guru dapat mengamati penampilan dirinya sendiri. Pada akhirnya harus dicapai kesepakatan antara calon guru dengan pembimbing tentang aspek-aspek yang dianggap telah memuaskan, dan yang belum memuaskan untuk kemudian diperbaiki pada praktik ulang.

Langkah ke-(6), (7), (8)

Langkah-langkah ini mengulang kembali pengajaran mikro seperti pada langkah (3), (4), dan (5), yakni perencanaan ulang, serta diskusi, umpan balik ulang.

BAB II

KOMPETENSI GURU

A. Pengertian Guru

Pendidikan merupakan suatu kegiatan atau langkah untuk meningkatkan kualitas dan mutu peserta didik. Pembelajaran-pembelajaran yang akan dilakukan akan menabuh kognitif dan *skill* mereka. Pemberian materi pembelajaran dengan dielaborasi berbagai model, metode, strategi, dan teknik diharapkan peserta didik dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Pencapaian atau keberhasilan di dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari peranan seorang guru. Pencapaian tersebut diukur dari capaian pembelajaran (kurikulum merdeka). Seorang guru dikatakan berhasil apabila peserta didiknya memahami dan menguasai materi yang telah diberikan serta dapat memenuhi capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Guru adalah seorang pendidik dan pengajar yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, dalam UU No.14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa guru merupakan tenaga pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada suatu jenjang pendidikan (SD-SMA). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik dan pengajar profesional yang memegang peranan penting di dalam suatu proses pembelajaran di sekolah.

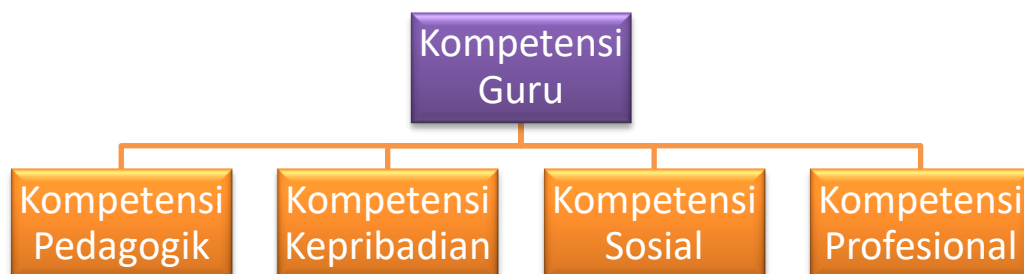
B. Kompetensi Guru

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* yang artinya *well-qualified* atau *capability*. Dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan menjadi berkualifikasi atau mempunyai kualifikasi, mampu atau mempunyai kemampuan (Webster, 2003). Kompetensi juga bisa diartikan sebagai *skill* atau keahlian. Depdiknas (2003) mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh guru akan menunjukkan kualitas guru yang sesungguhnya. Kompetensi tersebut

dapat diwujudkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara profesional.

Guru merupakan suatu tenaga pendidik yang profesional. Dikatakan profesional karena pekerjaan dan tuntutan sebagai pendidik dan pengajar yang baik dan menjadi teladan bagi peserta didik. Berkaitan dengan hal itu, menjadi seorang guru tentunya memiliki kompetensi sebagai standar dan tolok ukurnya.

Kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki sesuai dengan Pasal 10 ayat 1 UU No.14 Tahun 2005 yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dapat dilihat pada Bagan 4.1 di bawah ini.



Bagan 4.1 Jenis Kompetensi Guru

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru ialah kompetensi pedagogik. Kompetensi ini merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran (Mulyasa, 2013:56). Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran dalam kelas sangat berpengaruh. Penggunaan-penggunaan model, metode, strategi, teknik serta penguasaan materi pembelajaran termasuk ranah dalam kompetensi ini.

Ada beberapa indikator atau penilaian dalam memahami kompetensi pedagogik. Menurut Octavia (2021: 14) ada beberapa indikator atau penilaian dalam hal ini yaitu sebagai berikut:

- a. pemahaman tentang landasan kepemimpinan;
- b. pemahaman tentang peserta didik;
- c. pemahaman tentang kurikulum;
- d. perancangan suatu pembelajaran;
- e. pelaksanaan proses belajar mengajar yang mendidik;

- f. pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar;
- g. melakukan evaluasi hasil belajar;
- h. dan melaksanakan atau melakukan pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.



Bagan 4.2 Aspek Kompetensi Pedagogik

Selanjutnya dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 mengenai standar pengelolaan pembelajaran di kelas memuat beberapa indikator yang menjadi acuannya yaitu sebagai berikut:

- a. penguasaan karakteristik peserta didik;
- b. penguasaan teori-teori belajar yang dapat mengembangkan pemahaman dan pengetahuan peserta didik;
- c. pengembangan kurikulum;
- d. penggunaan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar;
- e. melakukan refleksi terhadap pembelajaran untuk mencapai kualitas pembelajaran yang lebih baik;
- f. melakukan pembelajaran yang menarik;
- g. memfasilitasi segala proses belajar mengajar yang dibutuhkan oleh peserta didik;
- h. memiliki kemampuan komunikasi secara efektif;
- i. dan memanfaatkan hasil penilaian siswa untuk dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Aspek-aspek indikator di atas menjadi tolok ukur bagi seorang guru dalam memahami dan mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi yang kedua yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kepribadian. Hal ini berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam bersikap dan bertingkah laku baik kepada siswa, orang tua, ataupun rekan guru. Menurut Mulyasa (2010: 104) kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru dalam bertindak dan berperilaku secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa sehingga menjadi teladan bagi siswa. Seorang guru yang profesional dituntut untuk memiliki pribadi yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Kepribadian ini harus menjadi karakter dalam hidup seorang guru.

Ada beberapa aspek atau indikator dalam memahami kompetensi kepribadian ini menurut Wijaya dan Tabrani (1994: 14-21) yaitu sebagai berikut:

- a. kemantapan dan integritas pribadi;
- b. peka terhadap perubahan dan pembaruan;
- c. berpikir alternatif;
- d. adil, jujur, dan objektif;
- e. disiplin dalam menjalankan tugas;
- f. ulet dan tekun bekerja;
- g. berusaha memperoleh hasil kerja yang baik;
- h. simpatik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak;
- i. serta terbuka, kreatif, dan beribawa.

Untuk dapat memahami aspek-aspek di atas dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Aspek Kompetensi Kepribadian

No.	Aspek	Keterangan
1.	Kemantapan dan integritas	Kemampuan seorang guru dalam bertindak dan berperilaku secara konsisten sebagai seorang pendidik dan pengajar.
2.	Perubahan dan pembaruan	Seorang guru harus dapat memahami perubahan dan pembaruan yang ada di dalam dunia pendidikan. Kedua hal ini

		erat kaitan dengan ketentuan-ketentuan dalam bertindak dan berperilaku, misalnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran agar tidak ketinggalan zaman.
3.	Berpikir alternatif	Kemampuan seorang guru dalam berpikir untuk mempersiapkan suatu pembelajaran yang menarik di kelas. Selain itu, guru dituntut untuk dapat memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi ketika mengajar.
4.	Adil, jujur, dan objektif	Penilaian dan sikap seorang guru terkait mengukur kompetensi dan berinteraksi dengan peserta didik haruslah sama dan tidak membedakan-bedakannya.
5.	Disiplin	Mentaati segala aturan-aturan yang telah ditetapkan baik oleh pemerintah maupun sekolah. Ketaatan guru akan dikenal sebagai sikap yang menghargai waktu dan taat terhadap aturan.
6.	Ulet dan tekun bekerja	Sebagai pendidik dan pengajar tentunya seorang guru haruslah ulet dan tekun bekerja. Aspek ini akan mencerminkan seorang guru yang mementingkan masa depan.
7.	Berusaha memperoleh hasil kerja yang baik	Selalu berusaha untuk memperbaiki diri dan mencari cara-cara untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Menambah pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan terkait proses belajar mengajar merupakan salah satu caranya.
8.	Simpatik, luwes, bijaksana, dan sederhana	Kepribadian simpatik, luwes, bijaksana, dan sederhana seorang guru mencerminkan sikap yang dewasa. Hal ini akan menjadikan seorang guru sebagai sosok yang dapat dijadikan sebagai teman bagi siswa.

9.	Terbuka, beribawa, dan kreatif	Seorang guru selalu dituntut untuk terbuka dala segala hal baik itu kepada siswa, orang tua, dan sesama rekan guru. Kewibawaan dalam hal ini berkaitan dengan sikap dan teladan seroang guru yang mau menerima segala masukan-masukan yang sidatnya membangun. Kreatif artinya seorang guru harus memiliki inovasi-inovasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan dirinya terkiat proses belajar menngajar di dalam kelas.
----	--------------------------------	---

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi yang ketiga yaitu sosial. Kompetensi ini sering dikaitkan dengan tingkah laku seroang guru dalam berinteraksi baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Seorang pendidik dan pengajar diharapkan mampu membangun komunikasi yang baik bukan hanya kepada peserta didik melainkan juga kepada rekan guru, orang tua, dan juga masyarakat. Kompetensi sosial adalah kemapauan seorang guru sebagai seorang pendidik dan pengajar dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Wibowo dan Hamrin, 2012:124).

Guru sebagai bagian dari masyarakat diharapkan mampu membangun komunikasi dua arah yang baik. Hal ini bertujuan agar setiap informasi yang dimiliki dapat disampaikan dan dipahami baik oleh kedua pihak. Selain itu, juga diharapkan mampu untuk ikut ambil bagian segala kegiatan-kegiatan yang ada.

Ada beberapa indikator-indikator dalam kompetensi sosial berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 yaitu sebagai berikut:

- a. memiliki kemampuan komunikasi yang baik;
- b. simpatik;
- c. mampu bekerja sama;
- d. memiliki kemampuan untuk membangun lingkungan kerja yang baik;
- e. mengerti dan dapat memahami lingkungan sekitar.

Selanjutnya menurut Ghifari (2016) ada 3 aspek yang memengaruhi kompetensi sosial perhatikan bagan di bawah ini.



Bagan 4.3 Aspek yang Memengaruhi Kompetensi Sosial

- a. kapasitas kognitif, segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru dalam berinteraksi atau menjalin suatu hubungan haruslah menjaga nilai-nilai positif yang ada pada dirinya. Aspek ini biasanya berkaitan dengan harga diri, kemampuan untuk melihat suatu hal dari sudut pandang yang berbeda, dan kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat.
- b. Terbuka dan tertutup, seorang guru harus mampu memilah atau membedakan kebutuhan bersosial dan kebutuhan pribadi. Dalam hal ini, seorang pendidik harus mampu menempatkan dirinya sebagai makhluk sosial dan sebagai suatu individu. Sebagai makhluk sosial, seorang guru harus mampu menjadi anggota masyarakat yang baik. Sedangkan sebagai individu, seorang guru harus bias menjadi dirinya sendiri tanpa ada intimidasi dari berbagai pihak.
- c. Teman sebaya, seorang guru juga membutuhkan sosialisasi dengan teman sebayanya sehingga tidak mengalami kesulitan-kesulitan dalam bersosialisasi dalam masyarakat.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi yang terakhir adalah profesional. Istilah profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu pekerjaan atau kegiatan yang ditekuni dengan sungguh-sungguh (Kunandar, 2011:45). Pekerjaan ini biasanya menjadi utama dan terutama bagi seseorang. Setiap seseorang yang memiliki profesi tentunya memiliki keterampilan di bidang tersebut. UU No.14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa profesional adalah suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan dengan keahlian, kemahiran, keterampilan atau kecakapan yang memiliki standard an diperoleh melalui pendidikan.

Jabatan guru sebagai pendidik dan pengajar disebut sebagai profesi. Hal ini dikarenakan untuk menjadi seorang guru harus menempuh pendidikan dan adanya lembaga yang mengeluarkan ijazah, sertifikat, atau surat keterangan yang mengakuinya (Danim dan Kahiril, 2010:20). Berkaitan dengan hal tersebut maka jabatan guru harus memiliki kompetensi profesional.

Kompetensi profesional adalah suatu kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara mendalam. Pengetian secara mendalam di sini berarti setiap guru harus mampu memahami semua materi serta segala yang berkaitan dengan keilmuan bidang studi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan Mulyasa (2013:35) mengatakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang digunakan dalam mendidik dan mengajari peserta didik dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan.

Ada beberapa indikator dalam kompetensi konsep keilmuan profesionalisme yang perlu dipahami sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru yaitu sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, dan kurikulum;
- b. Menguasai SK dan KD (dalam Kurikulum Merdeka disebut TP dan CP);
- c. Mengembangkan materi pembelajaran;
- d. Mengembangkan keprofesionalan
- e. Memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan potensi yang dalam dirinya,

Tabel 4.2 Indikator Aspek Kompetensi Profesional

No.	Indikator	Keterangan
1.	Materi, struktur, dan kurikulum	Sebagai guru pendidik dan pengajar yang memiliki kompetensi profesional haruslah memahami dan menguasai keseluruhan materi bidang studi diajarkan. Penyesuai materi-materi secara berurutan akan menciptakan pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik. Pengetahuan guru tentang kurikulum juga menyelaraskan pendidikan standar nasional yang telah ditetapkan pemerintah.
2.	SK dan KD (TP dan CP)	SK dan KD dalam K13 atau sekarang disebut sebagai TP dan CP dalam Kurikulum Merdeka haruslah menjadi patokan bagi seorang guru dalam

		melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Hal ini bertujuan agar guru maupun siswa mengetahui batasan-batasan dan capaian yang ingin dicapai di setiap materi pembelajaran.
3.	Pengembangan materi pembelajaran	Pengembangan materi pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik. Sebagai guru yang profesional harus mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik.
4.	Mengembangkan keprofesionalan	Pengembangan keprofesionalan berkaitan dengan peningkatan segala aspek yang berkaitan dengan kinerja seorang guru baik sebagai pendidik dan pengajar. Penngembangan ini bisa berupa wujud peningkatan pelatihan ataupun penelitian.

Selanjutnya menurut Sukanti (2008) kompetensi profesional guru meliputi 5 sub kompetensi: (1) keilmuan dan metodologi keilmuan; (2) penguasaan struktur dan kurikulum; (3) pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran; (4) pengorganisasian materi sesuai kurikulum; (5) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui PTK.



Bagan 4.4 Sub Kompetensi Profesional

BAB III

KETERAMPILAN MENGAJAR

Pengajaran mikro merupakan kegiatan belajar mengajar yang memberi kesempatan kepada mahasiswa Calon guru memahami dan menguasai sejumlah keterampilan mengajar. Pembentukan keterampilan dasar mengajar yang dimaksud dapat dilakukan secara sistematis mulai dari pemahaman, observasi/peragaan, untuk kemudian dilanjutkan dengan Latihan yang berjenjang, yaitu latihan terbatas, latihan dengan bantuan teman sejawat, dan latihan lapangan. Latihan lapangan ini juga bersifat berjenjang, mulai dari latihan terbimbing dengan pengawasan penuh sampai dengan latihan secara mandiri.

Keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru dan calon guru sangatlah beraneka ragam jenisnya. Namun dalam pengajaran mikro, sesuai dengan jumlah satu kredit semester (SKS), jenis keterampilan yang dapat dilatih, ada 8 jenis keterampilan pelatihan keterampilan ini dapat dilakukan dalam situasi laboratoris secara terisolasi. Jenis jenis keterampilan dasar mengajar yang dimaksud, adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran (*Set Induction and Closure Skills*)
2. Keterampilan Menjelaskan (*Explaining skills*)
3. Keterampilan Mengadakan Variasi (*Varying the stimulus skills*)
4. Keterampilan Memberi Penguatan (*Reinforcement skills*)
5. Keterampilan Bertanya (*Questioning skills*)
6. Keterampilan Membimbing Kelompok Kecil (*Small group teaching skills*)
7. Keterampilan Mengelola Kelas (*Classroom Management skills*) & Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan (*Small group teaching and individualizing teaching skills*)

A. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran (*Set Induction and Closure Skills*)

1. Pengertian dan Tujuan

Membuka pelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru dalam usahanya menciptakan suasana belajar mengajar

sedemikian rupa agar mental dan perhatian murid terpusat pada apa yang akan dipelajari selama proses belajar mengajar berlangsung. Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya meliputi kegiatan rutin, seperti: menertibkan murid, mengisi daftar hadir, menyampaikan pengumuman, atau menyuruh murid menyiapkan alat-alat belajarnya. Lebih dari itu, kegiatan membuka pelajaran juga meliputi usaha menimbulkan perhatian dan motivasi murid untuk belajar, menimbulkan rasa ingin tahu murid. Ini berarti kegiatan ini bukan hanya dilakukan pada awal jam pelajaran, tetapi juga pada awal setiap penggal kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama pelajaran tersebut berlangsung, seperti pada saat guru memulai tanya jawab dengan murid, menjelaskan konsep baru, atau membuat kaitan antara materi yang telah dikuasai dengan bahasa yang akan disajikan, dengan tujuan: agar murid siap mental untuk memasuki persoalan yang dibicarakan, dan agar minat serta perhatian murid timbul dan terpusat pada apa yang akan dibicarakan.

Sedangkan menutup pelajaran, dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar, dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari murid, mengetahui tingkat keberhasilan/pencapaian murid dan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan menutup pelajaran ini adalah:

- a. Merangkumkan kembali bahan pelajaran yang sudah disajikan.
- b. Mengkonsolidasikan perhatian murid terhadap hal-hal yang pokok dalam pelajaran yang telah diterimanya.
- c. Mengorganisi semua kegiatan maupun pembicaraan yang telah dipelajari dalam memahami materi yang baru dipelajari sehingga merupakan suatu kebulatan yang berarti dalam memahami materi yang baru dipelajari.
- d. Mengevaluasi bahan yang baru dipelajari.
- e. Menyuruh murid membuat ringkasan bahan pelajaran yang sudah diberikan, dan
- f. Memberikan tindak lanjut berupa saran-saran serta ajakan agar materi yang baru dipelajari tetap diingat dan dipelajari kembali di rumah.
- g. Komponen-Komponen Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

2. Membuka pelajaran

Komponen keterampilan membuka pelajaran ini, meliputi usaha menarik perhatian murid, memberikan motivasi, memberi acuan, dan membuat kaitan. Masing-masing komponen tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain, yang sifatnya integratif, seperti berikut ini:

- a. Menarik perhatian murid dapat dilakukan berbagai cara, seperti memvariasikan gaya mengajar, menggunakan alat bantu pelajaran.
- b. Menimbulkan motivasi

Dengan cara menunjukkan kehangatan dan antusias, menimbulkan rasa ingin tahu murid, mengemukakan ide yang bertentangan, atau menyesuaikan topik pelajaran dengan minat murid.

- c. Memberi acuan

Dengan cara mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah- langkah yang perlu dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, ataupun mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

- d. Membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman yang telah dikuasai murid

Dengan cara membuat kaitan antara aspek-aspek yang relevan dari mata pelajaran yang telah dikenal murid, membandingkan atau mempertentangkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diketahui murid, ataupun menjelaskan konsep lebih dahulu sebelum bahan pelajaran diberikan secara rinci.

3. Menutup Pelajaran

Komponen keterampilan menutup pelajaran ini meliputi usaha peninjauan kembali dari evaluasi yang akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Meninjau kembali

Dapat dilakukan dengan cara merangkum kegiatan inti pelajaran, atau membuat ringkasan materi yang baru disajikan, baik oleh guru bersama-sama dengan murid.

- b. Mengevaluasi

Dapat dilakukan dengan cara mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengekspresikan pendapat murid sendiri, ataupun membuat soal-soal tertulis.

B. Keterampilan Menjelaskan (*Explaining Skills*)

1. Pengertian dan Tujuan

Penjelasan dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai usaha penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan hakikat sesuatu konsep dan hubungannya dengan konsep-konsep lain, antara yang diketahui dan tidak diketahui, atau antara definisi dengan bukti/contoh sehari-hari.

Penjelasan ini dapat dipandang sebagai usaha membuat suatu gambaran tentang sesuatu keadaan atau konsep dan hubungannya dengan sebab-sebab mengapa keadaan itu bisa terjadi. Melalui penjelasan ini, murid akan terbantu dalam usahanya menggali sendiri pengetahuan dari berbagai sumber. Hal ini akan terasa sekali jika penjelasan dikemukakan guru kurang jelas baginya, tetapi jelas bagi guru, pemberian penjelasan dalam proses belajar mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

- a. Membimbing murid mendapatkan dan memahami dengan jelas hukum-hukum, dalil-dalil, definisi dan prinsip secara objektif dan bernalar.
- b. Melibatkan murid untuk berpikir dan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
- c. Membimbing murid memahami dengan jelas jawaban daripada pertanyaan yang diajukan oleh guru atau murid, terutama jawaban pertanyaan mengapa.
- d. Menolong murid menghayati dan mendapatkan proses penalaran, dalam menggunakan suatu bukti untuk menyelesaikan sesuatu yang meragukan (belum pasti).
- e. Mendapatkan balikan tentang tingkat pemahaman murid terhadap sesuatu masalah serta mengatasi kesalahan mereka.

2. Prinsip-Prinsip Menjelaskan

Penjelasan dalam proses belajar akan berhasil guna, jika didasarkan kepada prinsip-prinsip tertentu seperti dikemukakan berikut ini:

- a. Penjelasan dapat diberikan di awal, di tengah, ataupun di akhir jam pelajaran, bergantung kepada keperluannya.
- b. Penjelasan harus relevan dengan tujuan pengajaran.
- c. Penjelasan dapat diberikan apabila timbul pertanyaan dari murid atau direncanakan sebelumnya oleh guru.

- d. Materi penjelasan bermakna bagi murid.
- e. Penjelasan harus sesuai dengan kemampuan dan latar belakang murid.

Komponen-komponen Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam proses belajar mengajar, secara garis besarnya dapat diklasifikasikan atas tiga komponen, yaitu:

a. Merencanakan dan menganalisa

Maksudnya, penjelasan yang diberikan guru perlu direncanakan dengan sistematis, terutama yang berkenaan dengan isi pesan dan penerima pesan (murid) isi pesan (materi) penjelasan meliputi menganalisa masalah secara keseluruhan penentuan jenis hubungan yang ada antara unsur-unsur yang dikaitkan dan penggunaan hukum, dalil, rumus atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan. Sedangkan penerima pesan menyangkut pemahaman guru terhadap keberadaan terutama kesiapan murid di lihat, dari usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang sosial lingkungan belajar murid. Dalam usaha guru merencanakan penjelasan tersebut perlu diperhatikan hal-hal berikut : Penjelasan artinya penggunaan bahasa yang mudah dimengerti oleh murid, Penjelasan, hendaknya cocok dengan khazanah pengetahuan dan pengalaman murid pada saat itu.

b. Menyajikan

Maksudnya penjelasan yang diberikan guru disajikan baik sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Penyajian ini bergantung kepada hal-hal sebagai :

1) Kejelasan

Artinya bergantung penggunaan bahasa yang mudah dimengerti oleh murid serta menghindari ucapan-ucapan seperti eeh, aaa, kira-kira umumnya, biasanya, sering kali, dan sebagainya.

2) Penggunaan contoh dan ilustrasi

Maksudnya penggunaan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan pengetahuan dan situasi yang telah dan atau dapat ditemui murid dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan contoh dan ilustrasi ini dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu:

- Pola induktif : pemberian contoh-contoh terlebih dahulu, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

- Pola deduktif : contoh-contoh yang digunakan untuk memperjelas atau merinci secara mendalam suatu generalisasi/kesimpulan yang telah diberikan terlebih dahulu.

3) Pemberian tekanan

Maksudnya, pemusatan perhatian murid kepada pokok masalah, dan cara pemecahannya serta pengurangan informasi yang tidak begitu penting. Dalam hal ini guru dituntut untuk memusatkan perhatian murid pada hal-hal yang sangat mendasar serta mengurangi pembicaraan yang kurang penting, dengan berbagai cara, seperti pengadaan variasi dalam gaya mengajar guru, atau dengan membantu struktur sajian yakni memberikan informasi yang menunjukkan arah atau tujuan utama sajian dengan memberikan ikhtisar dan pengulangan, atau memberi isyarat lisan seperti kata yang penting adalah atau perhatikan baik-baik konsep ini.

4) Penggunaan balikan

Maksudnya pemberian kesempatan kepada murid menunjukkan pemahaman, keraguan atau ketidak mengertian atas penjelasan yang diberikan. Dalam hal ini, guru perlu mengajukan pertanyaan seperti apakah kamu mengerti dengan pertanyaan tadi? atau apakah penjelasan ini bermakna bagi kalian? Jawaban atau tanggapan murid terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, merupakan balikan yang dapat digunakan guru untuk melakukan penyesuaian dalam sajiannya, misalnya kecepatan atau pemberian contoh tambahan.

C. Keterampilan Mengadakan Variasi (*Varying the Stimulus Skills*)

1. Konsep Dasar

Manusia dalam hidup dan kehidupannya sering merasa bosan jika situasi dan kondisi di mana dia hidup tidak menunjukkan dinamika yang berarti. Jika situasi dan kondisi hidup seseorang bersifat monoton, orang itu akan merasa bosan dan tidak betah untuk tetap tinggal dalam kondisi yang demikian. Demikian juga kehidupan siswa dalam proses belajar mengajar. Bila situasi belajar mengajar yang diciptakan guru sifatnya monoton, siswa-siswa akan cepat bosan dan merasa tidak betah untuk tinggal lama-lama di ruang di mana kegiatan itu dilaksanakan. Keadaan seperti itu harus dihindari dengan mengharapakan guru mengadakan variasi dalam kegiatan belajar mengajar.